



## **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Prudence pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014 - 2019**

**Ma'rifatul Usbah<sup>1</sup>, Niken Savitri Primasari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

[Rifausbah@gmail.com](mailto:Rifausbah@gmail.com) , [niken@unusa.ac.id](mailto:niken@unusa.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this study is to analyze the effect of Company Size, Growth Opportunity, Profitability and Financial Distress Against Prudence in SOEs Companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2014-2019. The data used in this study are secondary data, which are taken from the 2014 financial reports up to 2019 from state-owned companies listed on the IDX. The sampling method uses purposive sampling. The sample consisted of 13 state-owned companies. The analytical tool used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis using SPSS version 25 with a significance level of 0.05 The results of this study indicate Company Size, Growth Opportunity and Profitability have a positive influence on Prudence. While profitability does not affect Prudence.*

**Keywords:** *Company Size, Growth Opportunity, Profitability, Financial Distress, Prudence*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas dan Financial Distress Terhadap Prudence pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil dari laporan keuangan tahunan 2014 sampai dengan 2019 dari Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel terdiri dari 13 perusahaan BUMN. Alat analisis yang digunakan untuk untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan tingkat signifikan 0,01. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity dan Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Prudence. Sedangkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Prudence.

**Kata kunci:** Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas, Financial Distress, Prudence

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang, dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal. Selain bagi penyedia modal, informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan juga mungkin berguna bagi pengguna lain dari pelaporan keuangan yang bukan merupakan investor (Kieso et al., 2017:5).

*Prudence* memiliki prinsip dalam hal pengaturan laba dimana *prudence* menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk berusaha lebih mengakui beban atau kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi dan mengakui pendapatan atau laba hanya ketika pendapatan atau laba tersebut sudah benar-benar terjadi karenanya *prudence* menyebabkan laba akan menjadi lebih kecil. Teknis penerapan *prudence* dalam perusahaan tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh manajemen sendiri (Rahardja & Herawaty, 2019).

Terdapat fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan terkait kurangnya penerapan prinsip *prudence* yaitu terjadi pada PT. Timah (Persero). Contohnya ada pada press release laporan keuangan semester I -2015 yang mengatakan bahwa efisien strategis dan membuahkan kinerja yang positif padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp. 59M. Selain mengalami penurunan laba PT. Timah juga mencatat peningkatan utang hampir 100% di bandingkan 2013, pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp. 263M namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp. 2,3T pada tahun 2015. PT. Timah (Persero) Tbk memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I-2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT. Timah (Persero) Tbk yang mengkhawatirkan. Ketua IKT (Ikatan Karyawan Timah), Ali Samsuri mengungkapkan kondisi PT. Timah (Persero) Tbk sejak 3 tahun belakangan kurang sehat, ketidak mampuan jajaran direksi menjalankan kegiatan usaha operasional yang efisien. Pasalnya, direksi PT. Timah (Persero) Tbk menyerahkan kegiatan usahanya kepada mitra usaha lain, tidak kepada karyawan PT. Timah (Persero) Tbk ([www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id)).

Fenomena yang kedua terjadi pada hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar US\$. 809,85 ribu atau setara Rp. 11,33 miliar (asumsi kurs Rp. 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi US\$. 216,5 juta. Pasalnya, Mahata sebuah perusahaan yang baru didirikan pada tanggal 3 November 2017 dengan modal tidak lebih dari Rp. 10 miliar dinilai berani menandatangani kerja sama dengan Garuda Indonesia. Dengan menandatangani kerja sama dengan Garuda, Mahata mencatatkan utang sebesar US\$. 239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan. Kerja sama yang diteken pada 31 Oktober 2018 ini mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar US\$. 239.940.000 dari Mahata. Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto menyatakan, berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)).

Jika laporan keuangan yang disusun tidak mengikuti *prudence*, akan mengakibatkan laba dan aset terlalu besar dalam periode berjalan sehingga tidak bisa mengantisipasi apabila terjadi kerugian. Dikhawatirkan di periode yang selanjutnya akan mengalami kerugian karena tidak mengantisipasi kemungkinan terburuk. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi periode berjalan dengan periode yang akan datang. Oleh karena itu manajemen harus menyajikan laporan keuangan yang *prudence*. Agar dapat menyajikan laporan keuangan yang *prudence* perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *prudence* (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari beberapa informasi diatas menunjukkan bahwa titik fokus dalam penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *Growth Opportunity*, profitabilitas, dan *Financial Distress* terhadap *prudence* pada perusahaan BUMN selama periode 2014-2018 yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik memilih judul yaitu “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity*, Profitabilitas, Dan *Financial Distress* Terhadap *Prudence* Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menurut Ursula & Adhivinna (2018) menjelaskan bahwa ada 3 hipotesis yang dapat mendorong manajer memilih prinsip akuntansi tertentu, antara lain :

a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi dengan perubahan keuntungan pada periode yang akan datang ke periode sekarang dalam rencana pemberian bonus kepada pegawai di perusahaannya. Guna meningkatkan nilai bonus yang diperoleh maka manajer akan cenderung berusaha menyajikan laporan pendapatan bersih setinggi mungkin dengan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan.

b. Hipotesis Kontrak Utang (*The Debt/Equity Hypothesis*)

Semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran prinsip akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, pihak manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan keuntungan periode masa yang akan datang ke periode sekarang. Perusahaan dengan tingkat kewajiban yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana tambahan dari pihak kreditur. Namun, jika semakin tinggi rasio Debt to Equity (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak investor maupun kreditur atas pengembalian jumlah investasinya.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang kecil akan memilih metode akuntansi tertentu untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari tuntutan lebih dari pihak eksternal perusahaan. Perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil karena terkait dengan biaya politis dan oleh karenanya perusahaan tersebut menghadapi kecenderungan yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi (Priambodo *et al.* 2015).

Menurut Ursula & Adhivinna (2018) manajemen perusahaan diberi keleluasaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan. Oleh karena itu, manajemen diasumsikan akan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya guna memaksimalkan kepentingan perusahaan.

### Teori Keagenan

Konsep teori keagenan merupakan hubungan keagenan yang terjadi karena adanya suatu kontrak yang mana satu atau lebih pemilik menggunakan agen (manajer) untuk memberikan jasa demi kepentingan *principal* dalam menjalankan perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik

perusahaan dan manajer. Pemilik perusahaan atau investor menginginkan laba tampak tidak besar karena kepentingan pajak namun manajer perusahaan menginginkan agar laba terlihat besar sehingga kinerja dinilai baik. Tindakan membesar-besarkan laba perusahaan oleh manajer dapat dicegah dengan memilih prinsip *prudence* (Andreas *et al.* 2017).

### **Signalling Theory**

Menurut Brigham dan Houston (2014) dalam Wulandari *et al.* (2014) signal atau sinyal didefinisikan sebagai suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek suatu perusahaan. Watts (2003) dalam Nugroho & Mutmainah (2012) menyatakan bahwa understatement aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari *prudence*, sehingga dapat dikatakan bahwa *prudence* menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak overstated.

### **Prudence**

*Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Dalam konsep ini beban diakui lebih cepat dan pendapatan diakui lebih lambat, sehingga net income terlihat rendah. Selanjutnya, *prudence* akan menyebabkan pelaporan keuangan yang pesimistik, hal tersebut akan mengurangi optimisme dari pengguna laporan. Tujuan penggunaan konsep *prudence* adalah untuk menetralkan optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya (Rohmansyah *et al.*, 2015).

### **Ukuran Perusahaan**

Susanto & Ramadhani (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara, antara lain melalui total penjualan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan total aset perusahaan. Berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula (Septian & Anna, 2014). Perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki masalah dan risiko yang besar pula sehingga biaya politik yang timbul meningkat (Ursula & Adhivinna, 2018).

### **Growth Opportunity**

Pertumbuhan adalah elemen yang terjadi dalam siklus perusahaan. *Growth opportunity* atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Wulandari *et al.*, 2014). Kesempatan perusahaan untuk tumbuh yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam jumlah cukup besar untuk membiayai pertumbuhannya pada masa yang akan datang. Respon positif mengenai pertumbuhan perusahaan akan diperoleh dari investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dibanding nilai buku sehingga akan tercipta goodwill (Susanto & Ramadhani, 2016).

## **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Laba merupakan indikator kinerja dari suatu perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Selain menjadi indikator kinerja suatu perusahaan, laba juga merupakan elemen penting dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen (Jayanti & Sapari, 2016).

## ***Financial Distress***

*Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami laba negatif selama lebih dari satu periode berturut-turut. Kondisi ini dimulai dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Kondisi tersebut dapat memberikan sinyal mengenai gejala awal kebangkrutan perusahaan (Rahayu & Sopian, 2017). Apabila perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang lemah, maka hal tersebut dapat mempengaruhi stakeholder perusahaan terutama investor dan kreditor. Saat investor dan kreditor melihat kondisi perusahaan yang melemah, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari investor dan kreditor kemudian investor dan kreditor akan memutuskan untuk berhenti bekerja sama dengan perusahaan. Keadaan tersebut akan sangat berbahaya bagi perusahaan apabila manajemen perusahaan tidak dapat menemukan jalan keluarnya (Noviantari & Ratnadi, 2015).

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence***

Menurut Watts dan Zimmerman (1978) dalam Harris et al. (2015) ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya politis. Hal tersebut disebabkan karena ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besaran biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan. Teori Akuntansi Positif khususnya dalam *political cost hypothesis* yang digambarkan oleh Watts dan Zimmerman (1978) juga memberikan gambaran bahwa sensitifitas yang lebih besar akan biaya politis dimiliki oleh perusahaan besar. Penelitian ini juga didukung oleh Noviantari & Ratnadi (2015) dan Rahardja & Herawaty (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *prudence*. Sehingga, untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan cenderung akan semakin menerapkan prinsip kehati-hatian dengan melaporkan laba pada nilai terendah menggunakan metode yang dapat menanggulung pendapatan dimasa sekarang ke masa mendatang dan mempercepat pengakuan kewajiban dimasa sekarang, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar tingkat *prudence* nya akan semakin tinggi. Oleh karena itu dari uraian diatas maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Prudence*.**

## **Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Prudence*.**

Menurut Wulansari et al. (2014) dalam pelaporan keuangan, prinsip *Prudence* mengacu pada pengakuan yang bersifat mengakui kerugian secara cepat dan tepat waktu namun mengakui laba secara tertunda. Karena adanya pengakuan laba yang di tunda ini, maka menyebabkan nilai pasar perusahaan lebih besar dari nilai bukunya, dimana hal ini membuat perusahaan yang menerapkan *prudence* memiliki (*goodwill*) nilai cadangan. Prinsip *Prudence* digunakan untuk melakukan investasi guna

menumbuhkan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh. Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2019), Ursula & Adhivinna (2018) *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *prudence*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *growth opportunity*, maka kebutuhan dana yang diperlukan semakin besar. Jika perusahaan tidak menerapkan prinsip *prudence* maka akan menyebabkan keuntungan diawal tetapi dimasa yang akan datang akan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian. Sehingga manajer akan mendorong perusahaan lebih berhati-hati agar biaya yang ditimbulkan untuk investasi dapat berjalan tanpa mengganggu operasional perusahaan. Berdasarkan dari hasil uraian diatas didapatkan hipotesis H2 yaitu :

## **H2 : Growth oportunity berpengaruh terhadap *Prudence***

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Prudence***

Verawaty *et al.* (2017) mengemukakan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Pratanda & Kusmuriyanto (2014) dan Rahardja & Herawaty (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *prudence*. Melihat dari penelitian terdahulu, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih prinsip *prudence*. Hal ini karena *prudence* digunakan oleh manajer untuk mengatur laba terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi. Selanjutnya. perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan prinsip *prudence* untuk melakukan manajemen laba agar laba tidak begitu mengalami fluktuasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut:

## **H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Prudence***

### **Pengaruh Potensi *Financial Distress* terhadap *Prudence*.**

Menurut Noviantari & Ratnadi (2015) dalam teori akuntansi positif dinyatakan bahwa seorang manajer akan cenderung mengurangi tingkat *prudence* pada sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi. penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence*. Penelitian ini juga didukung oleh Rivandi (2019) dan Setyaningsih (2016) yang menagatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence*. Mengacu dari penelitian tersebut, membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence*. Ada beberapa konflik kepentingan pihak pengguna laporan keuangan, maka bila perusahaan mengalami *financial dstress*, maka manajer terdorong untuk mengurangi penyajian prinsip *prudence* pada laporan keuangan. Oleh karena itu hasil penelitian diatas didapatkan hipotesis H4 yaitu :

## **H4 : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Prudence***

## METODE

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 20 perusahaan pada tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan. Purposive sampling adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti.

### Definisi Operasional Variabel

#### *Prudence*

Rumus *Prudence* yang akan dipakai menggunakan ukuran akrual model Givoly dan Hayn (2000) yang memfokuskan efek *prudence* pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa *prudence* menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi dan arus kas kegiatan operasi yang dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$\text{Total Akrual} = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi dan Amortisasi}) - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Asset}} \times (-1)$$

#### Ukuran Perusahaan

Menurut Rohmansyah et al. (2015) ukuran perusahaan merupakan skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar dan kecilnya perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Size} = \ln \text{ of total aktiva}$$

#### *Growth Opportunity*

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala (Septian & Anna, 2014). Pengukuran growth opportunities ini diukur berdasarkan market to book value of equity dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Market to Book Value of Equity} = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga Penutupan}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur presentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Dalam penelitian ini, akan digunakan rumus NPM, yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Net Profit} / \text{Net Sales}$$

#### *Financial Distress*

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi diartikan pada perusahaan yang memiliki potensi bangkrut yang tinggi pula. penelitian ini mengukur kondisi keuangan

perusahaan berdasarkan analisis kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1968) dalam Suryandari & Priyanto (2012) yang menemukan bahwa ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (Z-score). Prediksi kebangkrutan dinyatakan dengan persamaan :

$$Z = 0.012(X1) + 0.014(X2) + 0.033(X3) + 0.006(X4) + 0.999(X5)$$

Dimana :

- X1 = Modal Kerja / Total Aktiva
- X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva
- X3 = Laba Sebelum Bunga Pajak / Total Aktiva
- X4 = Market Value Of Equity / Total Hutang
- X5 = Penjualan / Total Aktiva

Adapun indikator dari fungsi ini adalah :

- $Z > 2,67$  = Tidak mengalami kebangkrutan
- $1,81 < Z < 2,67$  = Berpotensi mengalami kebangkrutan
- $Z < 1,81$  = Mengalami kebangkrutan

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara langsung berupa laporan keuangan perusahaan BUMN yang telah diaudit tahun 2014-2019 dan telah dipublikasikan.

## HASIL

### Statistik Deskriptif

#### Statistik Deskriptif

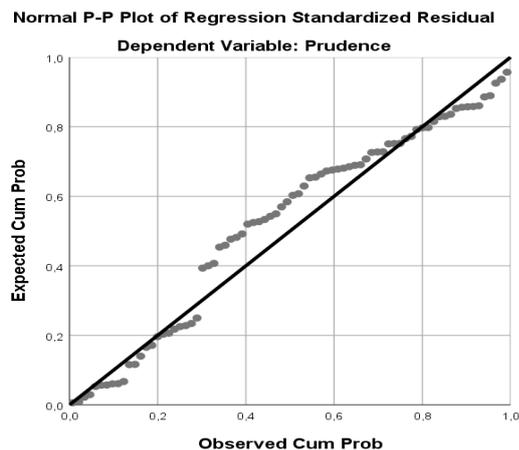
| Variabel                  | N  | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
|---------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| Ukuran Perusahaan         | 78 | 5,152   | 14,095  | 10,676 | 2,703          |
| <i>Growth Opportunity</i> | 78 | 0,464   | 11,051  | 2,339  | 1,973          |
| Profitabilitas            | 78 | -0,158  | 0,277   | 0,079  | 0,085          |
| <i>Financial Distress</i> | 78 | 0,258   | 54,533  | 8,710  | 0,294          |
| <i>Prudence</i>           | 78 | -0,281  | 0,080   | -0,065 | 0,079          |

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang terlihat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari lima variabel yang digunakan, terdapat 2 variabel yang memiliki nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan nilai penyimpangan, sedangkan tiga variabel lainnya memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari pada nilai penyimpangannya. Adapun tiga penelitian tersebut antara lain, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 10,676 dan standar deviasinya sebesar 2,703, variabel *growth opportunity* dengan nilai rata-rata sebesar 2,339 dan standar deviasinya sebesar 1,973, dan variabel *financial distress* dengan nilai rata-rata sebesar 8,710 dan standar deviasinya sebesar 0,294. Sedangkan dua variabel yang dikatakan memiliki nilai penyimpangan yang lebih

besar dibandingkan nilai rata-rata variabel itu sendiri adalah variabel profitabilitas dengan nilai rata-rata sebesar 0,079 dan standar deviasinya sebesar 0,085 dan variabel *prudence* dengan nilai rata-rata sebesar 0,065 dan standar deviasinya sebesar 0,079. Dikarenakan adanya dua penyimpangan ini, maka dirasa perlu untuk melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui kualitas data variabel-variabel pada penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas



Pada grafik 4.1 normal P-Plot terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas juga dapat dilihat pada Uji Normalitas One Sample Kolmogrov-Smirnov. Hasil dari uji Kolmogrov-Smirnov adalah sebagai berikut:

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 78                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 0,0000000               |
|                                  | Std. Deviation | 0,571                   |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | 0,113                   |
|                                  | Positive       | 0,113                   |
|                                  | Negative       | -0,109                  |
| Test Statistic                   |                | 0,113                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | 0,200 <sup>c,d</sup>    |

Berdasarkan tabel 4.4 nilai Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,113 dengan tingkat signifikansi 0,200, nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan 0,05 ini menandakan bila bauran data telah terdistribusi normal atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala non-normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity*, Profitabilitas, *Financial Distress* dan *Prudence* terdistribusi secara normal.

#### Hasil Uji Autokorelasi

| Uji Autokorelasi |                            |                      |               |                     |
|------------------|----------------------------|----------------------|---------------|---------------------|
| R                | Std. Error of the Estimate | Batas Bawah Nilai DW | Durbin Watson | Batas Atas Nilai DW |
| 0,529            | 0,06892                    | -2,000               | 1,519         | 2,000               |

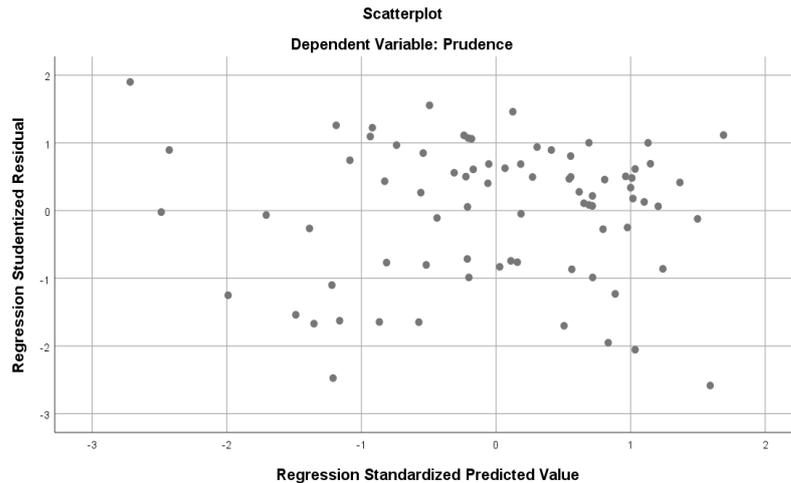
Berdasarkan tabel 4.5 nilai D-W diketahui sebesar 1,519. Nilai pada tabel D-W diatas berada diantara -2 sampai dengan 2 yang artinya tidak ada problem autokorelasi sehingga dapat dilakukan langkah pengujian berikutnya.

### Hasil Uji Multikolonieritas

| Variabel                  | Collinearity Statistics |       |
|---------------------------|-------------------------|-------|
|                           | Tolerance               | VIF   |
| (Constant)                |                         |       |
| Ukuran Perusahaan         | 0,641                   | 1,559 |
| <i>Growth Opportunity</i> | 0,830                   | 1,205 |
| Profitabilitas            | 0,679                   | 1,472 |
| <i>Financial Distress</i> | 0,656                   | 1,523 |
|                           |                         |       |

Berdasarkan analisis yang digunakan yaitu jika nilai variance inflation factor (VIF) < 10, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1 maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditentukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau bebas multikolinieritas. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance  $\leq 0.10$  atau sama dengan VIF  $\geq 10$  model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolonieritas atau adanya hubungan kolerasi diantara variabel-variabel independennya. Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji multikolinieritas , untuk variabel ukuran perusahaan nilai VIF sebesar 1,559, sedangkan variabel *growth opportunity* nilai VIF sebesar 1,205, untuk variabel profitabilitas nilai VIF sebesar 1,472, dan untuk variabel *financial distress* nilai VIF sebesar 1,523 menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model persamaan regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas dan dapat digunakan untuk penelitian ini.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat bahwa pola Scatter Plot pada regresi berarah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sempurna antara variabel X dan Y pada penelitian ini.

### Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel       | Coefficient                 |            | Standardized Coefficients | t      | Sig   |
|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|                | Unstandardized Coefficients | Std. Error |                           |        |       |
|                | B                           |            | Beta                      |        |       |
| Konstanta      | -0,729                      | 0,171      |                           | 4,264  | 0,000 |
| Size           | 0,184                       | 0,053      | 0,434                     | 3,500  | 0,001 |
| Growth         | 0,022                       | 0,008      | 0,310                     | 2,839  | 0,006 |
| Profitabilitas | -0,012                      | 0,009      | 0,165                     | -1,369 | 0,175 |
| F. Distress    | 0,139                       | 0,009      | 0,544                     | 4,433  | 0,000 |

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa nilai konstanta untuk persamaan regresi berganda pada penelitian ini sebesar -0,729 dan nilai koefisiensi variabel X, yaitu Ukuran Perusahaan sebesar 0,184, *Growth Opportunity* sebesar -0,022, Profitabilitas sebesar -0,012, serta *Financial Distress* sebesar 0,139. Sehingga bentuk persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,729 + 0,184 X_1 + 0,022 X_2 - 0,012 X_3 + 0,139 X_4 + e$$

Keterangan :

- Konstanta sebesar -0,729 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 maka nilai dari nilai perusahaan sebesar -0,729.
- X1 adalah variabel ukuran perusahaan yang memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 0,184. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1% variabel ukuran perusahaan maka *prudence* akan mengalami kenaikan 0,184 dengan asumsi variabel lain tetap.
- X2 adalah variabel *Growth Opportunity* yang memiliki koefisiensi regresi sebesar 0,022. Hal ini mempunyai arti bahwa penurunan 1% variabel *Growth Opportunity* maka *prudence* akan mengalami penurunan 0,022 dengan asumsi variabel lain tetap.

- d. X3 adalah variabel profitabilitas yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,012. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1% variabel profitabilitas maka *prudence* akan mengalami penurunan -0,012 dengan asumsi variabel lain tetap.
- e. X4 adalah variabel *Financial Distress* yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,139. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1% variabel *Financial Distress* maka *prudence* akan mengalami kenaikan 0,139 dengan asumsi variabel lain tetap.

### Uji Hipotesis

#### Hasil Uji F

| ANOVA      |                |    |             |       |                    |
|------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| Model      | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.               |
| Regression | 0,135          | 4  | 0,034       | 7,084 | 0,000 <sup>b</sup> |
| Residual   | 0,347          | 73 | 0,005       |       |                    |
| Total      | 0,481          | 77 |             |       |                    |

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

#### Hasil Uji t

| Coefficient    |                             |            |                           |        |       |
|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Variabel       | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|                | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| Konstanta      | -0,729                      | 0,171      |                           | -4,264 | 0,000 |
| Size           | 0,184                       | 0,053      | 0,434                     | 3,500  | 0,001 |
| Growth         | 0,022                       | 0,008      | 0,310                     | 2,839  | 0,006 |
| Profitabilitas | -0,012                      | 0,009      | 0,165                     | -1,369 | 0,175 |
| F. Distress    | 0,139                       | 0,009      | 0,544                     | 4,433  | 0,000 |

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat pada tabel 4.9 diketahui nilai uji t ukuran perusahaan sebesar 3,500 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence*.

Variabel *growth opportunity* mempunyai nilai uji t sebesar 2,839 dan nilai signifikan sebesar 0,006 yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence*.

Variabel profitabilitas mempunyai nilai uji t sebesar -1,369 dan nilai signifikan sebesar 0,175 yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *prudence*.

Variabel *financial distress* mempunyai nilai uji t sebesar 4,433 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence*.

## Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

| Model Summary |                    |          |                   |                            |
|---------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | 0,529 <sup>a</sup> | 0,280    | 0,240             | 0,068920                   |

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil uji adjusted R<sup>2</sup> memperoleh hasil sebesar 0,240. Nilai tersebut berarti seluruh variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, *Growth Opportunity*, profitabilitas dan *Financial Distress* mempengaruhi variabel *prudence* sebesar 24% sedangkan sisanya sebesar 76% dipengaruhi faktor lain.

## PEMBAHASAN

### Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence*

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai uji-t sebesar 3,500 dan nilai signifikan  $0,001 > 0,01$  yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *prudence*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *prudence* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2019.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip *prudence* dalam laporan keuangannya. Hal ini terkait dengan biaya politis yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan bersikap pesimis dalam penyajian laporan keuangan dan cenderung lebih berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya. Hasil ini memberikan indikator bahwa kemungkinan terjadinya transfer kekayaan semakin besar dengan semakin besarnya total asset perusahaan. Perusahaan yang memiliki size yang besar sangat rentan terhadap political cost, Untuk meminimalkan biaya politis yang mungkin terjadi, sehingga ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan dan akan mempengaruhi penggunaan *prudence*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ursula & Adhivinna (2018) dan Noviantari & Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin semakin pula perusahaan mengindikasikan penggunaan prinsip *prudence*.

### *Growth Opportunity* terhadap *Prudence*

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai uji-t sebesar 2,839 dan nilai signifikan  $0,006 > 0,01$  yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *prudence*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *prudence* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2019.

*Growth Opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk meningkatkan investasi di pasar modal. *Growth opportunity* sebuah perusahaan akan meningkat jika perusahaan dapat mengelola ekuitasnya dengan baik. Semakin tinggi tingkat *growth opportunity* maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip *prudence* untuk mengantisipasi laba yang tinggi dan meminimalkan laba yang ada sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi akan menyebabkan perusahaan dikenakan biaya politik yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang tumbuh akan memilih prinsip *prudence* untuk memperkecil biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi *growth opportunity*, maka kebutuhan dana yang diperlukan akan semakin besar. Besarnya dana yang dibutuhkan akan menyebabkan manajer menerapkan *prudence* agar pembiayaan dapat

terpenuhi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tazkiya & Sulastiningsih (2020) dan Rivandi (2019) yang menyatakan bahwa apabila *growth opportunity* semakin meningkat maka akan mengalami kenaikan laba, hal ini mengindikasikan perusahaan untuk menggunakan prinsip *prudence*.

#### **Profitabilitas terhadap *Prudence***

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai uji-t sebesar 1,369 dan nilai signifikan 0,175 yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa H3 ditolak, yakni profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *prudence*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *prudence*, hal ini bisa karena ada probabilitas perusahaan BUMN yang tidak memperhatikan biaya politis sebagai beban yang harus dihindari, salah satu biaya politis yang dimaksud adalah beban pajak. Perusahaan akan melakukan motif ekonomi yang bisa membuat perusahaan menjadi terlihat lebih eksis dan menghindarkan dari kerugian yang besar sehingga laporan keuangan yang dibuat tidak lagi *prudence*. Jadi, perusahaan tidak mempengaruhi *prudence*, meskipun profitabilitas sedang tinggi atau rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdurrahman & Ermawati (2019) dan Verawaty *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa jika profitabilitas rendah dan perusahaan ingin menghindari kerugian yang besar maka *prudence* tidak akan digunakan pada perusahaan yang mengalami profitabilitas rendah.

#### **Financial Distress terhadap *Prudence***

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai uji-t sebesar 4,433 dan nilai signifikan  $0,000 > 0,01$  yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Prudence*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2019. Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. *Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian, *financial distress* perusahaan semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika *financial distress* rendah manajer akan menurunkan tingkat *prudence*. Hasil penelitian sejalan dengan Tista & Suryanawa (2017) dan Sulastris & Anna (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* yang tinggi cenderung sangat menghindari pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperburuk kondisi keuangannya, dan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak ialah dengan bersikap lebih konservatif agar pajak yang dibebankan kepadanya juga otomatis akan rendah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Prudence* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
2. *Growth Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Prudence* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Prudence* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
4. *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Prudence* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2019). Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(3), 164–173. <https://doi.org/10.29244/jmo.v9i3.28227>
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Harris, M. I., Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). 4(4), 228–238.
- Jayanti, A., & Sapari. (2016). Pengaruh Positive Accounting Theory , Profitabilitas Dan Operating Cash Flow Terhadap Penerapan Konservatisme. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(10), 1–17.
- Noviantari, N., & Ratnadi, N. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 646–660.
- Nugroho, D., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010*, 1, 1–65.
- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 255–263. <https://doi.org/10.15294/aa.v3i2.4256>
- Priambodo, M. S., Prof, J., & Sh, S. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan – Perusahaan Di Indonesia. 4(4), 268–277.
- Rahardja, C., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh manajemen laba, sales growth , profitabilitas, leverage , dan ukuran perusahaan terhadap prudence dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. 2016, 1–6.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan

Terhadap Financial Distress. *Competitive*, 1(2).

- Rivandi, M. (2019). *Economac Pengaruh Debt Covenant Dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi*. 3(5).
- Rohmansyah, B., Soenaryo, D., & Siregar, I. G. (2015). *Pengaruh Return On Equity, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Terhadap Prudent Akuntansi*. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/senamu/article/view/2112/1292>
- Setyaningsih, H. (2008). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(1), 91–107.
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *AKUISISI / Jurnal Akuntansi, Volume 14*(pengungkapan), 58–68.
- Suryandari, E., & Priyanto, R. E. (2012). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 12(2), 161–174. <http://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/681>
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(2), 142–151.
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih, S. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 28(1), 13–34. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.375>
- Tista, K. W. N., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 2477–2504.
- Ursula, E. A., & Adhivinna, V. V. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan ( Studi Empiris Pada Sektor Teknologi Informasi dan Jasa ). *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 103–116. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.643>
- Verawaty;, Hifni;, S., & Chairina; (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS 2017*, 498–514.
- Wulandari, I., Andreas, & Ilham, E. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM FEKON*, 1(2). <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Wulansari, Agustin, C., & Riduwan, A. (2014). Pengaruh Ke pemilikan, Kontrak Hutang dan Kesempatan tumbuh pada Konservatisme Akuntansi. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(8).